

Penyerbukan Silang Kebudayaan Musik Nusantara

Makalah,
Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2013
Yogyakarta, 8 – 10 Oktober 2013

Oleh,
Rizaldi Siagian

Abstrak

Keragaman budaya Nusantara mewariskan “pusaka” tradisi musik/seni pertunjukan yang fenomenal di Asia Tenggara. Sayangnya, potensi budaya ekspresif ini diabaikan kekuatan dan daya ikatnya, terutama untuk bisa dimanfaatkan memupuk rasa persatuan dan penghargaan atas perbedaan dan keberagaman budaya yang ada. Bahkan—TOR Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2013—pun mengeluhkan kegagalan pendekatan politik yang selama ini dipakai untuk meredam konflik antar pemangku budaya yang beragam itu. Di sisi lain, muncul kesadaran dan optimisme baru: “... bahwa pendekatan budaya, khususnya budaya tradisi lebih berpeluang untuk meredam konflik dan mendorong terciptanya persatuan.” Optimisme ini, dari perspektif etnomusikologi, sangat relevan dan menjanjikan. Berbagai jenis seni pertunjukan yang terbentuk melalui sejarah Nusantara menunjukkan terjadinya proses saling serap, saling adopsi, menyampur, mempengaruhi, yang pada intinya adalah saling memanfaatkan keberagaman budaya itu sebagai sumber kreatifnya. Fenomena kebudayaan ini dalam etnomusikologi disebut *sinkretisme* (*syncretism*) atau *hibridisasi* (*hybridization*), dan *fusion* menurut para pelaku industri musik global. Proses ini akan terus berlangsung. Akselerasinya semakin cepat di era digital sekarang ini. Makalah ini ingin memberi sekilas gambaran tentang konsep *sinkretisme* atau *hibridisasi* dengan meminjam istilah KKI “penyerbukan silang kebudayaan” yang sudah berlangsung lama itu.

Pengantar

Tradisi bunyi-bunyian yang dihasilkan beragam bentuk peralatan musik, konsep seni pertunjukan yang meliputi musik, tari, teater, termasuk ritus-ritus dalam sistem kepercayaan tradisional maupun aneka warna upacara di tengah-tengah masyarakat adat Nusantara ini sangat kaya. Kekayaan ini selain disebabkan oleh berbagai faktor seperti letak dan situasi geografis, sistem budaya dan kepercayaan yang sangat beragam, juga berkaitan dengan sejarah persentuhan dan kontak budaya yang tak henti-hentinya terjadi. Hasilnya adalah keragaman bentuk-bentuk dan gaya musik serta bunyi-bunyian yang sangat kaya dan terkadang tak terduga. Pada hakekatnya semua kekayaan itu—meski tak bisa dikatakan seluruhnya—adalah hasil dari proses penyerbukan, sinkretisme, hibridisasi budaya musikal yang berlangsung sangat lama ini. Varian-varian bentuk dan gaya yang tercipta unik itu

pun bukanlah asal jadi, tetapi karena didukung persamaan-persamaan tradisi sosial, akar bahasa, maupun kesamaan pengalaman sejarahnya.

Yang Lama dan Yang Baru Hidup Berdampingan

Pada tingkatan tertentu ekspresi seni musik Nusantara, terutama di wilayah bagian Barat Indonesia (Sumatra, Jawa, Bali), sebagaimana dicatat etnomusikolog Australia, Margaret Kartomi (1980), mempunyai persamaan dasar terkait perilaku artistik-religius, alat bunyi-bunyian (instrumen musik), jenis ensambel musik, dan berbagai bentuk ekspresi musik vokal di wilayah ini. Tradisi musik, tari, teater, dan ritus-ritus dalam religi masih merupakan satu kesatuan kegiatan yang terintegrasi dan tak bisa dipilah-pilah, terutama di tengah-tengah masyarakat desa (*rural*). Elemen-elemen dasar terkait strata artistik-animis yang menggelar persembahan kepada nenek moyang dan simbol-simbol kekuatan yang menjamin kesuburan mewarnai berbagai ekspresi kesenian yang terdapat di wilayah ini. Melalui pendekatan kronologis, potensi kebudayaan musik dan konteks kegiatan budaya yang melatarinya, oleh Kartomi dibagi kedalam empat strata artistik yang bisa dibedakan antara satu dengan lainnya, disamping karakteristik kebudayaan yang mewarnainya.

Hal yang paling menarik dari fenomena artistik ini adalah kenyataan bahwa bentuk-bentuk kesenian yang mewakili strata artistik paling tua dan tersebar di seluruh nusantara hidup berdampingan dengan strata artistik paling baru dan modern.¹ Jenis-jenis kesenian dan bunyi-bunyian unik dan sangat tua itu masih bisa disaksikan saat ini karena masih hidup, berfungsi, dan nilai-nilai estetikanya dihayati oleh masyarakat pemilikinya. Salah satu contohnya adalah alat musik jenis *mouth-organ* (organ yang tiup/organ mulut) yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Dayak Inggar Silat, desa Sungai Buaya, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yaitu: *kledi* atau *kedirek*. Alat musik yang diperkirakan berusia sekitar tiga ribu tahun ini, dulunya digunakan sebagai alat komunikasi, masih dibuat dan dimainkan oleh laki-laki dan perempuan di daerah itu.



Figure 6. Dancers and musicians, Ngoc Lu, 11.30+

Gambar 1. Pemain Kledi/Kedirek yang direproduksi ulang dari nekara Ngoc Lu.

¹ Kenyataan ini mengilhami sebuah konser yang saya beri judul "Megalitikum Kuantum" dalam memperingati ulang tahun Harian KOMPAS ke 40 pada tahun 2005 yang lalu.



Gambar 2. Lukisan *kledi/kedirek* di permukaan nekara (gendang perunggu) Ngoc Lu koleksi Museum Vietnam, diperkirakan dibuat 500 tahun sebelum Masehi



Gambar 3 Alat musik semacam *Kledi/Kedirek* dalam relief Candi Borobudur



Gambar 4. Pemain dan pembuat *Kledi/Kedirek* (orang Dayak Inggar Silat) di Sungai Buaya, Sintang (Terimakasih dan penghargaan kepada WWF Kalbar dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang telah mensponsori survei ini 28 Juni 2009 yang lalu.)

Strata Artistik Musik Nusantara

Kebudayaan musik yang “diproduksi” melalui persentuhan kebudayaan dalam sejarah Nusantara yang sangat panjang ini, pada kenyataannya berjalan paralel dengan proses sinkretisme kepercayaan yang berakar pada lapisan-lapisan pemikiran dalam sistem kepercayaan asli sampai lapisan-lapisan pemikiran berbagai agama pendatang seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Berikut ini saya rangkum ringkasan empat strata artistik yang terdapat di wilayah Indonesia bagian Barat, terutama di Sumatra, Jawa, dan Bali, berdasarkan pembagian yang dibuat oleh etnomusikolog Margaret Kartomi, dalam artikelnya “*Musical Strata in Sumatra, Java, and Bali*” (1980), sebagai berikut:

Strata I, pendekatan artistiknya masih diwarnai oleh sistem kepercayaan asli yang melakukan kegiatan persembahan terhadap roh nenek moyang serta simbol-simbol kekuatan gaib yang mewakili kekuatan untuk memberi kesuburan terhadap alam di lingkungan kehidupan mereka. Masa ini disebut dengan strata musikal pra-Hindu, atau “*animist artistic stratum*”.

Strata II, masa Hindu dan Budha, terutama ditandai oleh masuknya pengaruh filsafat dan alam pikir India di berbagai kerajaan Jawa dan Sumatra yang berlangsung di milenia pertama Masehi. Produk artistik pada strata yang dipengaruhi India ini meliputi seni pahat di sejumlah candi seperti Candi Borobudur (abad 8) dan Candi Prambanan (abad 9). Di Bali, tari Barong dianggap sebagai produk sinkretisme Hindu dan kepercayaan Jawa asli, wayang kulit Bali dengan lakon Mahabrata dan Ramayana. Di Jawa muncul wayang kulit dengan cerita Mahabrata dan Ramayana, sedangkan bentuk wayang dan konsep pertunjukannya dianggap asli Jawa; gamelan adalah produk budaya pra Hindu maupun jaman Hindu. Pada pertengahan milenia kedua, strata artistik ini memasuki Bali melalui agama Hindu-Jawa yang dibawa oleh para pengungsi ketika Islam masuk Jawa pada abad kelima belas. Di Sumatra, terutama di Palembang/Sriwijaya lebih banyak dipengaruhi oleh Hindu-Budha Jawa dibandingkan Islam: tari Inai yang diiringi tabuhan “Gending Sriwijaya”.

Strata III, ditandai dengan masuknya Islam ke Nusantara. Ketika itu muslim bangsa asing yang mempengaruhi kebudayaan dimana mereka masuk adalah berasal dari Arab, Persia, dan India. Pada awalnya Islam masuk dari Sumatra (abad 12), termasuk pesisir Utara dan pesisir Barat Semenanjung Malaysia yang mempunyai persamaan tradisi di masa pra-Islam maupun masa Islam. Di pantai Barat Malaysia belakangan lebih dikembangkan kearah “urbanisasi” dan “modernisasi” dibandingkan Sumatra. Akibatnya wilayah kehilangan bentuk2 tradisi yang mereka miliki bersama. Pada abad 15-16 Islam masuk ke Jawa dan dominan di Pantai Utara serta Jawa Barat, tetapi tidak masuk Bali.

Strata IV adalah saat pertamakali Kristen masuk Nusantara yang diawali oleh masuknya Portugis pada abad ke 16. Salah satu bentuk musik sinkretik yang dianggap sukses sebagai produk dari strata sejarah artistik musik ini adalah musik kroncong; lagu-lagu nasional yang didasari oleh konsep musik Barat tetapi menggunakan teks dalam bahasa Indonesia. Warisan kolonialisme Barat, Belanda, meliputi berkembangnya pengaruh Barat terhadap perilaku artistik orang Indonesia, termasuk dalam seni tradisional. Warisan kolonial saat itu antara lain adalah notasi Barat (not balok), konduktor, virtuoso, semakin berkembangnya sekularisasi seni di tengah-tengah masyarakat urban, dan tradisi keprajuritan, yaitu korps musik militer.

Dari ringkasan diatas, sekilas bisa kita lihat peta kekayaan budaya musik (seni pertunjukan) yang terdapat di bagian Barat Nusantara Indonesia, dan semua itu, disadari maupun tidak, terus berproses menjadi sumber-sumber kreasi/inspirasi penciptaan seni-seni baru yang berlangsung melalui proses sinkretisasi, hibridisasi—atau meminjam bahasa kongres ini: “*penyerbukan silang kebudayaan*”.

Ke depan, dengan revolusi digital dan fenomena penyiaran *broadband* sekarang ini, prosesnya akan semakin cepat, tak perlu berabad-abad seperti masa lampau. Belakang fenomena ini direkam teori dan metode penelitian lapangan abad 21 dalam adagium: “yang lokal adalah global, dan yang global adalah lokal” (Titon, 2008). Kalau mau lebih jeli: “yang global adalah lokal” inilah yang mempunyai kekuatan untuk menggerus “yang lokal adalah global”. Lalu, apa kira-kira strategi kebudayaan yang layak direkomendasikan KKI 2013 untuk bangsa ini?

“Penyerbukan Silang Kebudayaan” Sebagai Langkah Strategis.

“Penyerbukan” adalah istilah yang dipakai dalam ilmu tumbuh-tumbuhan (botani). Istilah ini digunakan untuk menjelaskan proses “mengawinkan” atau menyatukan sel telur yang terdapat di dalam serbuk sari ke *kepala putik* atau ke *bakal biji* suatu tumbuhan. Sedangkan “penyerbukan silang” adalah proses “... yang terjadi jika serbuk sari yang jatuh ke kepala putik berasal dari bunga tumbuhan lain, tetapi masih tergolong dalam jenis yang sama.”²

Dalam perspektif etnomusikologi terminologi yang dipakai untuk menjelaskan fenomena yang sama (mengawinkan, menyatukan, menyampur), khususnya penyampuran elemen-elemen budaya musik yang terjadi melalui kontak budaya disebut *sinkretisme (syncretism)*, dan *hibrida/hibridisasi (hybrid/hybridization)*.

² Amin Tabin, <http://amintabin.blogspot.com/2010/10/macam-macam-penyerbukan.html>, diakses tanggal 1 Oktober 2013.

Sinkretisme (*syncretism*)

Istilah sinkretisme (*syncretism*) awalnya dipakai dalam kajian religi. Artinya adalah percampuran atau perkawinan antara dua atau lebih sistem dan praktik kepercayaan yang kemudian menghasilkan bentuk kepercayaan baru dimana berbagai fitur yang terdapat di dalam kepercayaan asali terlihat pada praktik maupun sistem kepercayaan yang baru itu. Terminologi ini kemudian diadopsi oleh antropologi maupun etnomusikologi untuk menunjukkan proses percampuran kebudayaan musik yang terjadi melalui proses interaksi sosial-budaya yang relatif berlangsung cukup panjang.

Dalam sejarah etnomusikologi, istilah "sinkretisme musikal" dipakai pertamakali oleh Richard Waterman dalam artikel "Hot Rhythm in Negro Music" (1948) untuk membahas proses penyatuan (*blending*) musik Afrika dan musik Eropah di Amerika yang ia akui sebagai "proses sinkretis". Sarjana ini berpendapat bahwa tingkat *sinkretisasi* musikal sangat bergantung kepada persamaan yang terdapat di antara kedua gaya musik bersangkutan. Dengan kata lain proses ini bisa terjadi apabila dua tradisi (atau lebih) memiliki sifat dan unsur-unsur yang cocok dan mempunyai sejumlah karakter yang sama (Nettl 1978;133). Sinkretisme, yang kemungkinannya hanya bisa terjadi disebabkan oleh kontak kebudayaan itu, menjadi tonggak utama munculnya "genre" *world music* yang mulai marak sejak tahun 1990-an yang lalu, dan situasi ini bisa terjadi karena difasilitasi oleh market global dalam industri rekaman musik.

Fusion

Dalam khasanah kebudayaan populer, terutama industri musik pop, proses penyampuran genre musik ini disebut "*fusion*," yaitu kombinasi dua atau lebih gaya/genre musik, untuk menghasilkan musik yang lain dan berbeda. Contoh, musik *rock and roll* adalah percampuran atau kombinasi dari tiga gaya/genre musik, yaitu, *blues*, *gospel*, dan *country music*. Secara teknis, karakteristik genre *fusion* terekam pada variasi-variasi yang dikembangkan pada *tempo*, *pola ritem*, atau panjangnya *durasi* yang dibagi dalam bagian-bagian kecil yang diimbui dinamika, gaya penyajian, dan tempo sendiri-sendiri.

Jazz fusion, *fusion*, atau *jazz-rock* juga merupakan varian genre campuran yang dikembangkan dari musik *funk* yang meminjam pola ritem R&B, menggunakan amplifikasi dan efek elektronik gaya rock, struktur metriknya kompleks dan berakar dari musik non-Barat. Umumnya disajikan dalam bentuk musik instrumental dengan pendekatan jazz dan improvisasi panjang, menggunakan alat musik tiup bersuara lembut seperti flute, clarinet, atau bersuara lantang seperti alat tiup *brass* (trumpet, saxophone, trombone, dll.) tetapi dengan tehnik permainan yang tinggi. Istilah *fusion* selain dikodifikasi sebagai "gaya musikal," juga dimaknai sebagai *tradisi musikal* atau *pendekatan garapan musikal*. Contoh lain musik *fusion* yang secara radikal "membenturkan" atau "menggandeng" dua atau lebih budaya musikal yang berbeda bisa didengar dalam musik yang disebut *Franco-Arabic* yaitu

campuran musik Timur Tengah dengan musik pop-rock Barat, gaya Euro dan musik rakyat.

Hibridisasi (*Hybridization*)

Istilah lain yang mirip dengan proses sinkretisme dan *fusion* diatas, tetapi dalam berbagai kasus prosesnya dilakukan secara sadar adalah apa yang disebut dengan istilah "hibridisasi" (*hybridization*). Hibridisasi pada dasarnya menjadi sifat yang inheren (melekat) di dalam proses penciptaan musik, yaitu pengadopsian dan pencampuran elemen-elemen musikal dari sumber-sumber yang memiliki gaya berbeda atau yang baru. Pada masa lalu musik hibrida ini biasanya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang hidup di perbatasan dua kebudayaan berbeda tetapi mempunyai akar yang sama. Contoh yang sangat ideal dari bentuk-bentuk musik hibrida ini adalah tradisi permainan rebana Banyuwangi yang disebut *Kuntulan*, atau permainan *Angklung Paglak* yang ditampilkan dalam festival terkait ritus pangan di daerah itu. Di perbatasan dua kebudayaan ini bahasa, ritual dan pola kebudayaan masyarakatnya bercampur dan menghasilkan bentuk budaya baru yang berbeda.

Di tengah-tengah dominasi industri musik global, beragam genre musik baru yang muncul dilatari proses ini. Josep Martí melalui artikelnya tentang hibridisasi berpandangan bahwa hakekat nilai-nilai musik sesungguhnya "terletak pada kapasitas keterpaduan [estetika musik], yang diciptakan dengan cara menyampur berbagai elemen [gaya] yang diambil dari sana-sini" (Martí, 2013). Elemen-elemen itu kemudian menyatu dan menjadi bagian utuh dari aliran/gaya musikal musik yang melakukan pengasimilasian itu. Namun diingatkan bahwa hibridisasi bukan sekedar menggandeng, meminjam, apalagi menjiplak kalimat-kalimat lagu atau mengasimilasi elemen-elemen musikal yang aneh kedalam sebuah komposisi musik. Hibridisasi adalah pengasimilasian elemen-elemen musikal yang formal, bukan asal comot dan asal sanding.

Trend Penyerbukan Silang Musik Dunia

Belakangan ini—telepas dari segala isme-isme dan kategorisasi seperti pop, klasik, dll—perkembangan musik dunia dibentuk oleh pengaruh internasional, baik melalui kekuatan modal multinasional dan teknologi, maupun oleh norma-norma dan nilai budaya global yang terus berkembang. Pemusik di seluruh dunia saat ini harus bergumul dengan industri yang sangat besar ini. Mereka harus kreatif mencipta. Salah satu metode yang banyak dilakukan dan ampuh adalah mengadopsi bunyi-bunyian lokal, tradisional, dengan pendekatan hibridisasi agar tercipta bentuk-bentuk musik baru.

Di tengah-tengah situasi yang sedang melanda ini, muncul pandangan bahwa bunyi-bunyian, konsep, dan ekspresi musik tradisional yang asli dan terdapat di tengah-

tengah masyarakat tidak akan mudah hilang dan punah dalam proses hibridisasi ini. Melalui pendekatan ini musik-musik baru yang diharapkan bisa populer dari suatu bangsa akan tercipta dan ikut memberi warna dunia musik global. Bentuk-bentuk musik lama (termasuk yang tradisional) akan diganti, atau terus dipelihara agar tidak kehilangan pelaku yang menghidupinya (yaitu, pencipta, pemusiknya, dan penikmat/penontonnya), meskipun harus disadari bahwa bukan tidak mungkin tradisi musik yang lama pun akan hilang untuk selama-lamanya.

Kesimpulan dan Saran

1. Bila *penyerbukan silang kebudayaan, sinkretisasi, atau hibridisasi* kebudayaan menghasilkan karya-karya musik baru, dan kebudayaan yang menjadi sumber lahirnya musik/budaya baru tersebut terpelihara sebagai induk atau sebagai budaya sumber, maka proses ini seharusnya disadari dan diperkaya, terutama untuk bisa dijadikan sebagai bagian dari kebijakan strategis bagi kebudayaan di negeri ini.
2. Sebaliknya, membiarkan proses ini berlangsung secara "alami" tanpa pemikiran dan tindakan strategis dan keberpihakan kepada kebudayaan musik (seni pertunjukan) yang berpotensi memberi warna dan makna identitas kebangsaan, niscaya bangsa ini akan menjadi sponsor-sponsor yang militan dan fanatik untuk mempromosikan musik (seni pertunjukan) dari kebudayaan bangsa lain.

Jakarta, 5 Oktober 2013

Rizaldi Siagian

Daftar Perpustakaan

- Goldworthy, David J. (1979) *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Ph.D Dissertation, Sydney: Monash University.
- Kartomi, Margareth, (1980), "Musical Strata in Sumatra, Java, and Bali" in May, Elizabeth ed., *Music of Many Cultures*, University of California Press.
- Marti, Josep (2013) "Hybridization and Its Meanings in the Catalan Musical Tradition", Milà i Fontanals Institution, CSIC, Barcelona
<http://digital.csic.es/bitstream/10261/8243/1/Hybridization.pdf>, diakses 3 September 2013.
- Nettl, Bruno. (1978) "Some aspects of the history of world music in the twentieth century: question, problem, and concepts." *Ethnomusicology*. 22(1), 123-136.
- Siagian, Rizaldi (2012) "Sebaran Musik Melayu: Sekelumit Catatan Etnomusikologis", Makalah Dialog Budaya Melayu: Revitalisasi Kearifan Budaya Melayu, Kini dan Masa Datang Pekan Baru, 3-5 Desember 2012
- _____ (2013) "Musik Melayu: "Raksasa Yang Sedang Tidur" Makalah: Seminar Tamadun Alam Melayu Sempena Perhelatan Tamadun Melayu I, Kepulauan Riau, Tanjung Pinang, 28-29 September 2013
- The New Grove Dictionary of Music and Musicians, electronic book.
- Titon, Jeff Todd, (2008) "Knowing Fieldwork" in Barz, Gregory & Cooley, Timothy J. ed. *Shadows in the field : new perspectives for fieldwork in ethnomusicology* 2nd ed. Oxford University Press.
- Weintraub, Andrew N. (2010) *Dangdut Stories: A Social and Musical Histories of Indonesia's Most Popular Music*. New York, Oxford University Press.



Rizaldi Siagian. Etnomusikolog (Alumnus San Diego State University, 1985), komposer, kurator & penasihat ahli berbagai festival, a.l.: Kretakencana World Music Festival, Solo 2012; Festival Kartini, Jepara 2013; Konseptor dan pengarah bidang kebudayaan dan Direktur Program Budaya Festival Danau Toba 2013 di Samosir (8-14 Sept 2013), Sumatra Utara; Konseptor & Kurator Gelar Budaya Nusantara: Ritus-Ritus Pangan Kebudayaan Nusantara, Kemendikbud & TMII 2012; Konseptor & Sutradara Konser Musik Megalitikum Kuantum, HUT KOMPAS 40, 2005; Pemakalah Dialog Budaya Melayu, Kemendikbud, Pekan Baru 2012; Pemakalah Seminar Tamadun Melayu, Tanjung Pinang, 28-29 September 2013. Penasehat ahli Sekjend Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. Pendiri Swarakita Foundation yang bergerak dibidang kebudayaan: perancang & pengembang festival kebudayaan dan ekonomi kreatif.

Alamat: Jln. Mentawai Blok G No. 291, Cinere
Email: rizaldis@gmail.com
Mobile: +628388992504 - +6281380504550